



Mandi Pangir Menyambut Bulan Ramadhan Dalam Perspektif Hadis

¹Muhammad Fadhil, ²Muhammad Hidayat

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹fadhilsarjana@gmail.com

²muhammadhidayat@uinsu.ac.id

Abstract: This research discusses the Mandi Pangir tradition in welcoming the holy month of Ramadan seen from a hadith perspective. The aim of this research is to find out how the Pangir Bathing tradition is usually carried out in the month of Ramadan. And to find out the hadith's view of the pangir bath in the month of Ramadan. The focus of this research is looking at the tradition of mandi pangir developing in society, how the tradition of marpangir in welcoming Ramadhan is carried out by the community, and how the opinions of experts in the field respond to the mandi pangir tradition. Religion and Community Figures, then supported by literature studies related to theoretical opinions. From the results of field research, it was found that the marpangir tradition is a hereditary tradition that has existed since ancient times. Based on quotes from hadiths relating to cleanliness, fragrance, health and joy in welcoming the holy month of Ramadan regarding the tradition of bathing in Pangir, it can be concluded that the tradition of bathing in Pangir is not prohibited if it is carried out according to Islamic teachings. The pangir bathing tradition is just a custom that is carried out because of feelings of joy in welcoming the holy month of Ramadan.

Keywords: Hadith, bath Pangir

Pendahuluan

Indonesia masuk dalam kategori Negara yang multi kultural karena memiliki banyak suku, kebudayaan, ras, dan agama. Masing-masing sukunya memiliki aneka ragam kebudayaan asli yang menjadi ciri khas dan ikon di dalam suatu daerah tersebut dan terus dipertahankan. Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah memiliki unsur kebudayaan yang di anggap seperti kebudayaan umum yaitu sistem realigi dan keyakinan, sistem lembaga dan kemasyarakatan, dan masuk pula sistem pengetahuan, berbahasa, kesenian atas system pencarian hidup dan sistem teknologi dan peralatan.¹

Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan masyarakat, cara pandang hidup ini yaitu bagian yang di anggap penting oleh masyarakat dan lebih tinggi atau yang lebih di inginkan. Oleh karna itu, kebudayaan mengacu kepada bermacam macam sudut pandang kehidupan yang juga melingkupi tata cara berlakunya suatu keyakinan, tindakan, dan hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau golongan penduduk tertentu.²

Kebudayaan dan adat istiadat memperlihatkan tinggi dan rendah nya peradaban di dalam kebangsaan, kemajuan dan kebudayaan terbentuk dari tata nilai yang luhur

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h.2.

²Ihromi, *pokok pokok antropologi budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2006),h.18.



dan suci yang di wariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Kultur di dalam masyarakat berkembang sesuai kemajuan zaman, unsur unsur pokok dan tata nilai dari sebuah tradisi dari sebuah kebudayaan tertentu sudah seharusnya di pertahankan, di jaga dan di lestarikan keberadaannya.³

Tradisi merupakan suatu kerutinan yang terjadi secara terus menerus di dalam sekelompok golongan, tradisi ialah proses yang dapat membantu agar cepat memperlancar susunan pribadi yang ada di masyarakat, contohnya seperti mendidik seorang anak untuk menuju dewasa. Tradisi juga penting menjadi sarana pembimbing pergaulan bersama yang dapat diterima lalu perlu kita renungkan kembali dan disesuaikan dengan zamannya.⁴

Budaya atau kearifan lokal selalu memiliki keterkaitan pada aktivitas manusia di setiap daerah. Hal tersebut merupakan suatu kekayaan dari masyarakat itu sendiri, baik yang datang dari nenek moyang atau budaya baru yang terus digunakan oleh anak cucu mereka. Untuk itu ada benarnya juga para wali terdahulu menghadirkan agama Islam dan dakwah melalui budaya yang hidup di antara mereka.

Dari uraian di atas, maka diperlukan penjelasan mengenai sunnah berdasarkan para ahli hadis dan ahli Ushul fiqh. As Sunnah menurut bahasa dapat diartikan sebagai perjalanan dalam konteks baik atau buruk⁵.

Untuk itu, Islam muncul tidak untuk memerangi tradisi yang lahir dan berkembang di dalam masyarakat. Dari itu maka Islam muncul dengan keadaan memilah tradisi-tradisi yang ada, bila tidak kontradiksi dengan ajaran Islam, tradisi itu dapat terus berjalan. Sebaliknya, jika terjadi kontradiksi dengan nilai nilai islami, maka Islam dapat menghilangkan atau menyesuaikannya agar dapat diterima dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Di dalam qur'an surah al-hujurat ayat 13 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. (Q.S 49:13)⁶.

Pada penggalan ayat diatas terlihat jelas sekali adanya perbedaan suku bangsa, ras, golongan, tradisi ataupun adat istiadat. Budaya ialah suatu kekayaan bangsa yang nilainya tak dapat dihitung, yang harus dijaga keberlangsungannya agar tidak lenyap oleh perkembangan zaman dan juga teknologi, hal ini tidak mengartikan memusnahkan dan menghilangkan budaya dan adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran ajaran islam, tetapi bagaimana adat dan budaya itu sendiri dapat dicampuri dengan ilmu ilmu

³ Samovar, DKK, *komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) ,h.27.

⁴ Mardimin johanis, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.12-13.

⁵ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-hadith 'Ulumuhu wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h17.

⁶ Q.S 49:13



keislaman. Karena suatu bangsa bisa dikatakan besar jika bangsa tersebut mampu menghargai dan melestarikan kebudayaannya sendiri. Tradisi mandi pangir ini diadakan masyarakat umat islam yang ingin menyambut bulan suci ramadhan. Tradisi ini kerap terjadi di setiap tahunnya untuk menyambut bulan ramadhan dan banyak dari mereka yang sangat antusias untuk menyambut bulan ramadhan dengan melakukan salah satu kebiasaan atau adat yaitu adalah mandi pangir

Metode Penelitian

Pada studi ini, penulis memakai metode kualitatif, metode *Maudu'i*, yang berarti penulis menelaah Hadis-hadis yang berkorelasi pada topik penelitian, dan metodologi kuantitatif, penelitian kepustakaan atau Kualitatif, dengan mengambil contoh-contoh dari literatur yang relevan dan konsisten. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data utama dan data sekunder. Sumber data utama berasal dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang merupakan karya tulis Imam Bukhari dan Imam Muslim. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai karya ilmiah yang berfungsi sebagai syarah hadis, termasuk di dalamnya jurnal dan sumber-sumber lainnya.

Pengertian tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.⁷ Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁸

Tradisi ialah sesuatu yang sudah diwariskan oleh para nenek moyang terdahulu secara turun temurun. Maka dari itu tradisi yang telah diwariskan tersebut dapat pula berubah maupun bertahan asal tradisi tersebut masih dapat diterima dan juga relevan dengan situasi dan kondisi dan diiringi pula oleh perubahan jaman. Maka hal ini menjadi peran penting untuk individu, komunitas dan juga semua susunan masyarakat untuk mengembangkan adat istiadat. Di dalam tradisi itu sendiri memiliki nilai moral keyakinan sebagai penghargaan kepada yang menciptakan suatu tradisi tersebut dan menerapkannya dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas

⁷ IA rriyono dan Siregar, Aminuddi. Kamus Antropologi.(Jakarta : Akademik Pressindo,1985) hal. 4

⁸ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal.



merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya. Untuk itu peran penting dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya.

Pelaksanaan Mandi Pangir

a. Tempat Pelaksanaan Mandi Pangir

Tradisi mandi pangir ini biasanya sudah dimulai sejak dua samapai satu hari menjelang bulan suci ramadhan, jaman dahulu biasanya masyarakat sekitar beramai ramai melakukan tradisi ini di tempat pemandian seperti aliran - aliran sungai, telaga, ataupun danau. Namun, saat ini mandi pangir dapat di lakukan di rumah masing masing untuk menjaga nilai nilai islam dan mencegah lawan jenis mandi di tempat yang sama. Tradisi yang diketahui sebagai leburan antara tradisi umat hindu ini tadinya hanya dilakukan oleh masyarakat batak muslim Suku Mandailing yang hingga saat ini juga dilakukan masyarakat Kota Medan yang ikut melakukan tradisi mandi pangir ini. Walaupun mandi pangir saat ini sudah banyak dilakukan dirumah masing masing, namun tidak menghilangkan antusiasme masyarakat menyambut bulan suci ramadhan.

b. Makna Mandi Pangir

Bulan ramadhan harus disambut dengan lahir dan batin yang suci, semua berusaha untuk memperbiki dri dan hati, sesuai dengan petuah lama yang berasal dari masyarakat Batak Angkola dan suku Mandailing yang mengatakan Poda Na Lima atau lima nasihat yang berisi :

1. paias rohamu (bersihkan jiwamu)
2. paias pamatangmu (bersihkan badanmu)
3. paias parabitonmu (bersihkan pakaianmu)
4. paias bagasmu (bersihkan rumahmu)
5. paias pakaranganmu (bersihkan lingkunganmu)⁹

Dari kelima nasihat terdapat empat nasihat yang bersifat fisik, yaitu badan, pakaian, rumah serta lingkungan. Namun hanya ada satu nasihat yang berbentuk non fisik yaitu hati. Hal ini mengartikan hati yang suci dapat berpengaruh besar kepada keempat nasihat lainnya, kebersihan hati adalah awal dari segala hal baik sehingga manfaatnya akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan badan dan juga pakaian akan mengiringi sehingga tampilan fisik terlihat sehat. Dari bahan bahan yang digunakan untuk mandi pangir sendiri memang terdiri dari bahan-bahan khusus sehingga membangkitkan keharuman yang dapat menenteramkan, menyejukkan, dan memulikan jiwa. Mandi pangir juga membuat

⁹ [Pesona Bahasa Nusantara Menjelang Abat 21](#). Kepustakaan Populer Gramedia. 1999. ISBN 9799023343.



seseorang sehat dan bugar saat melakukan aktivitasnya. Para masyarakat juga memaknai mandi pangir sebagai penyucian diri jasmani dan rohani untuk menyambut bulan ramadhan agar badan jadi lebih wangi dan bersih saat melakukan ibadah puasa di bulan ramadhan nantinya dan dipercaya akan memperlancar saat melaksanakan shalat tarawih karena wangi wangi dari bahan alami tersebut akan memberikan rasa nyaman di tubuh.

Pelestarian tradisi adalah salah satu cara untuk menjaga suatu tradisi yang berkembang di Indonesia, pelestarian tradisi ini ditujukan agar tradisi tidak hilang dan dapat bertahan hingga dapat diturunkan kepada generasi ke generasi dengan maksud agar dapat dilakukan secara turun-temurun. Dan agar bangsa kita tahu bagaimana seharusnya menghormati perbedaan yang ada, dan bagaimana menyikapinya. Ada banyak hal yang masuk di Indonesia yang termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, peraturan - peraturan, dan termasuk juga adalah adat dan budayanya.¹⁰

Negara Indonesia masih diketahui sendiri sangat kental oleh tradisi tradisi yang menghiasnya. Kebudayaan yang menyertai kehidupan masyarakat merupakan bentuk determinasi bagi diri masyarakat.¹¹ Beberapa tradisi yang ada di dalam suatu daerah bergantung pada generasi setelahnya, apakah pewaris tradisi dapat mengembangkan kembali tradisi yang sudah diwariskan ataukah malah tradisi yang berkembang akan musnah diterpa zaman, hal ini akan terus berputar, tradisi akan hilang dan muncul kembali.

Banyak tradisi unik di Indonesia ini khususnya oleh masyarakat Kota Medan yang beragama Islam, tradisi mandi pangir salah satunya, yang dilakukan untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan, Setiap tahun menjelang sebelum puasa Ramadhan pada umumnya masyarakat melaksanakan tradisi mandi pangir itu. Hal ini pastinya merupakan sebuah warisan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dan menjadi sebuah kekayaan budaya yang patut dilestarikan.

Manfaat Mandi Pangir

Mandi pangir sejatinya memiliki banyak manfaat untuk tubuh. Kebanyakan Masyarakat yang melakukan mandi pangir merasa mendapatkan kesegaran. Mandi pangir juga disebut sebagai mandi sunnah sebelum ramadhan. Amiruddin Harahap berpendapat bulan Ramadhan itu suci, maka disambut dengan kesucian dan kebahagiaan pula, Mereka menyebut semua bahan-bahan untuk mandi pangir tersebut mempunyai manfaatnya tersendiri, seperti daun pandan dan jeruk purut yang bermanfaat menjaga kesehatan kulit, daun nilam yang memiliki manfaat mencegah bau tubuh, sereh juga memiliki manfaat sebagai anti bakteri, dan banyak bahan-bahan lainnya yang memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan seluruh tubuh, Maka dari itu, Mandi pangir yang dilakukan hanya ada pada saat menyambut bulan suci Ramadhan sangat bagus untuk kita lakukan.

Dengan melakukan mandi pangir artinya kita tetap menjaga tradisi dan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita terdahulu ke generasi muda

¹⁰ Habib Wakidatul Ihtiar, Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek dalam Perspektif Ushul Fiqh, (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2015).

¹¹ Rafael Raga Maran, Manusia & Kebudayaan dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 18.



selanjutnya. Manfaat utama dari mandi pangir adalah agar tubuh bersih dan wangi sebelum menjalankan ibadah puasa sehingga ketika mengerjakan ibadah suci itu badan, hati, dan pikiran telah bersih serta diharapkan menghanyutkan dosa-dosa mudi masa lalu.

Tradisi Mandi pangir ini sejatinya adalah tradisi yang baik jika dilakukan dengan nilai-nilai keislaman dan sesuai dengan norma-norma Islam yang mengajarkan kita untuk senantiasa menjaga kebersihan diri, karena semua bahan mandi pangir adalah ciptaan Allah SWT yang harus kita syukuri dan pada manfaatnya yaitu mewangi seluruh tubuh. Jadi tradisi yang baik ini seharusnya dapat kita teruskan. Mandi pangir yang tidak diperbolehkan menurut Ustaz Abdul Somad ialah dia yang mandi beramai-ramai ke Sungai, Danau, atau pemandian umum yang bukan merupakan muhrimnya. Sejatinya mandi pangir itu tidak dilarang, akan tetapi dilarang jika mandi bercampur laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim di tepi Sungai. Ustaz Abdul Somad mengatakan dirinya juga sewaktu kecil sering melakukan mandi pangir sebelum bulan Ramadhan dengan teman laki-laki dan keluarga, Tetapi saat ini tidak melakukannya lagi di tempat tempat pemandian melainkan melakukannya sendiri di rumah.¹²

Hadis Tentang Mandi Pangir

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ¹³

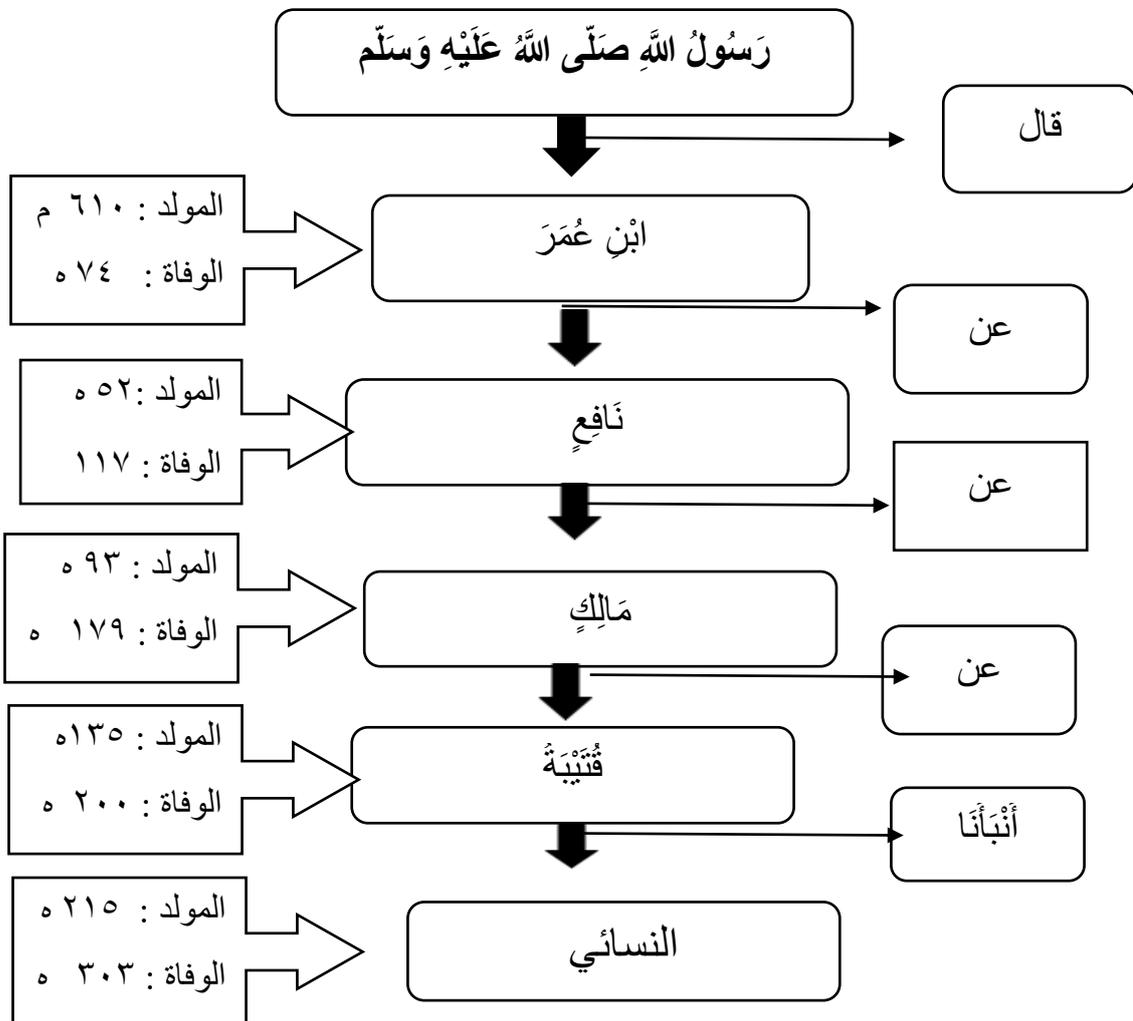
Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Malik dari Nafi 'dari Ibnu 'Umar Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian menghadiri shalat Jum'at, hendaklah mandi (terlebih dahulu).*

¹² Penjelasan Abdul Somad, Mengenai Tradisi Mandi Balimau, <https://republika.co.id/berita/p8tdau430/penjelasan-ustaz-somad-mengenai-tradisi-mandi-balimau>, dilihat pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 20.00 WIB

¹³ Ahmad bin Syaib Al Khurasany, Imam an-Nasai, *Sunan as-Nasa'i*. Hadis No. 1376 Bab, *al-amru bil Ghaslah yaumul jumu'ah* (Beirut : Dar al-Fikr, 1415 H/1995 H), Vol.3, h.93



1. Skema Sanad



Penilaian kualitas sanad Ḥadīṣ membutuhkan penelitian yang sangat penting karena takut akan kesalahan dalam penelitian. Di sini penulis ingin mempelajari kualitas sanad Ḥadīṣ secara rinci, apakah kontinu atau non-kontinu.

a. Imam An Nasa'i

Imam An Nasai dengan Nama Lengkap *Ahmad bin Syaibah bin 'ali bin sinan* lahir pada tahun 210 H di daerah dari kota Nasa (Khurasan awal dan sekarang Turkmenistan. Imam An-Nasa'i adalah posisi al-mukharraj yang merupakan periwayat terakhir hadits. An-Nasa'i menerima hadits di atas dari *Qatadah*. An-Nasa'i memang murid *Qatadah* dalam hadits. Kritik ulama hadits termasuk Ibnu Hajar al-Asqalani menganggap An Nasai'i sebagai *Hufadz Shahibussunan (Penulis kitab Sunan)*. Tak satu pun dari para ulama melemparkan celaan terhadap Imam an-Nasa'i. Dalam skema ini, tampak bahwa Imam An Nasai menerima sebuah hadits dari *Qatadah* melalui metode al-sama' yaitu



dengan menggunakan lafadz Akhbarana. Makanya sanad dari *Imam An Nasai* sampai *Qatadah muttashil (Bersambung)*.

b. Qatadah

Qatadah atau nama lengkapnya *Salim bin Qatadah asy syair* wafat pada tahun 200 H. Dia termasuk tabaqah ke sembilan, Dia telah menerima hadis dari *Malik*. *Qatadah* memang salah satu murid *Malik* dalam riwayat hadis. Kritik hadis, di antaranya Ad Darquthuni menganggap *Qatadah* sebagai seorang *Tsiqah*¹⁴ dari Hakim menganggapnya *Tsiqah*.¹⁵ Tak satu pun dari para ulama melemparkan celaan terhadap *Qatadah*. Dan dalam skema ini tampaknya *Qatadah* menerima hadis dari *Malik* dengan cara al-sama' yaitu dengan Lafadz 'an. Oleh karena itu Sanad dari *Qatadah* ke *Malik muttashil (Bersambung)*.

c. Malik

Malik nama lengkap *Malik bin Anas bin Malik bin amr bin umar* dan wafat pada tahun 179 H. Ia menerima Hadis dari *Nafi'*. Malik memang salah satu pengikut *Nafi'* dalam hadits tersebut. Para kritikus hadis, di antaranya Abu Hajar al-Asqalani menganggapnya *asahu al'asanid kulaha (Yang paling benar dari semua rangkaian Hadis)*. Tak satu pun dari para ulama melemparkan celaan terhadap *Malik*. Dan dalam skema ini tampaknya Malik menerima hadis dari *Nafi'* melalui Lafaz 'An. Dengan demikian, sanad dari *Malik* ke *Nafi' muttashil (Bersambung)*.

d. Nafi'

Nafi' bernama lengkap *Nafi' Abu Abdullah al Madini Maula abdullah bin umar bin Khattab*. Meninggal pada 117 H. ia menerima hadis dari *Ibn Umar*. *Nafi'* seorang murid dari Ibnu Umar. Para ulama yang mengkritik Hadis termasuk Ahmad bin Shalih sebagai "*Hafidz*".¹⁶ Namun, Ibnu Hajar menilai *Nafi'* sebagai seorang yang "*Tsiqah Tsabat*". Dalam skema ini *Nafi'* menerima Hadis dari *Ibn Umar* dengan Lafaz 'an. Dengan demikian, sanad dari *Nafi'* ke *Ibnu Abbas muttashil (Bersambung)*.

e. Ibn Umar

Ibnu Umar bin Abdullah bin Umar bin Khattab. Wafat pada tahun 74 H ia adalah salah seorang sahabat. Mereka terbebas dari kritik para ulama hadis karena para ulama hadis telah setuju dengan para sahabat Nabi *kulluhum 'udul*. Semuanya 'adil'. Oleh karena itu, penelitian kredibilitas mereka tidak lagi diperlukan. Sedangkan hubungan *'Abdullah bin Abbas* dengan Rasulullah tidak diragukan lagi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad adalah *muttashil*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad Hadis adalah *muttashil* dan tidak ada celaan yang di lontarkan kepada

¹⁴ Syihab al-Din Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani, *Kitab Tahzib al Tahzib* Dan. Sidqi Jamil al-'Attar (Beirut: Dar al-Fikr, 1415H/1995AD) Juz 11 h.133

¹⁵ al-Asqalani, *Kitab Tahzib al Tahzib*, Juz 11 h.133

¹⁶ Al-Asqalani, *Tahzib al Tahzib*, Juz 10, h.414



periwayat-periwayat diatas. Oleh karena itu, di sini jelas bahwa kualitas sanad Hadis *Shahih Dzatihi*, sanad Hadisnya Hadits ini bersambung dari *mukharrij* kepada Nabi SAW.

Berdasarkan jumlah riwayat hadis, hadis ini masuk dalam kategori hadis *Mutawatir* karena diriwayatkan oleh 4 orang dan termasuk kateogre hadis mutawatir. Natijah (hukum) dari status sanad dan matan Hadis Qatadah yang diriwayatkan oleh an Nasa'i, adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Ḥadīṣ mengenai meningkatkan keturunan, sanad Hadis yang diteruskan oleh An-Nasa'i melalui Qatadah hingga mencapai Rasulullah SAW menunjukkan adanya kelangsungan hubungan sanad yang terlihat dari temuan pertemuan antara guru dan murid (memiliki hubungan Mu'asaroh). Selain itu, jika kita memeriksa tahun kelahiran dan tahun wafat mereka, kemungkinan besar mereka dapat bertemu.

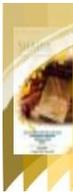
Selain itu, penting juga untuk dicatat bahwa para kritikus Hadis banyak memberikan penilaian positif (ta'dil) terhadap para imam yang terlibat dalam sanad ini. Mereka dinilai baik dari segi kepercayaan (Tsiqah), keadilan (ke'adilan), serta keteguhan dalam menjalankan tugas mereka.

Sebagai hasil kesimpulan, penulis menyatakan bahwa sanad Hadis tersebut memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai sanad Shahih. Selanjutnya, dalam penilaian terhadap isi Hadis, tidak ada ketidaksesuaian dengan Al-Quran atau Hadis Sahih, juga tidak bertentangan dengan akal dan hukum. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teks Hadis yang disampaikan oleh Imam An Nasa'i dianggap sebagai Hadis Hasan karena tidak mengandung syaz (kecacatan) atau 'illat (kelemahan) dalam teks Hadis tersebut, dan Hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah.

Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian dengan judul “Mandi Pangir Menyambut Bulan Ramadhan Dalam Perspektif Hadis”, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Tradisi mandi pangir masih dilakukan oleh beberapa masyarakat dan menganggap tradisi ini baik dan melambangkan kekayaan religi dan adat istiadat di Indonesia. tradisi ini memiliki nilai-nilai yang baik dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan yang juga mempererat kebersamaan antar masyarakat.
2. Di dalam hadis yang sudah di teliti yang berkaitan dengan mandi pangir seperti hadis kebersihan, hadis menggunakan wewangian, hadis kesehatan, dan hadis hadis kegembiraan dalam menyambut bulan ramadhan adalah boleh dilakukan asalkan dilakukan dengan ajaran ajaran islam yang tidak memperbolehkan laki laki dan perempuan yang bukan mukhrim mandi di tempat yang sama. Mandi pangir baik dilakukan karena dalam islam kita juga di anjurkan untuk membersihkan tubuh dan memakai wewangian sebelum melakukan ibadah. Bahan bahan dalam mandi pangir juga terdiri dari bahan bahan alami yang menyehatkan badan. Hingga saat ini mandi pangir masih dilakukan oleh masyarakat muslim Indonesia.

**Daftar Pustaka**

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015
- Ihromi, *Pokok Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2006
- Samovar, DKK, *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Mardimin johanes , *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-hadith ‘Ulumuhu wa Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007
- Muhammad Andre Syahbana Siregar, “ziarah kubur, marpangir, mangan fajar: tradisi masyarakat ankola dan mandailing menyambut bulan Ramadhan dan idul fitri” *journal of history and cultural heritage*.
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2013
- Saridin, respon generasi milenial muslim terhadap tradisi kungkum purnama di banjarpenepen banyumas, Indonesia. 2021
- Saridin, “respon generasi milenial muslim terhadap tradisi kungkum purnama di banjarpanepen, banyumans, indonesia”, *jurnal of Islamic studies review*
- Rasmida , Sahrul , Siti Pratiwi Agmaulida Patrion ” SA PANGAMBE SA PANAILI “SEBUAH KARYA TARI TERINSPIRASI DARI RITUAL MARPANGIR DI KABUPATEN MANDAILING NATAL”
- Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, Surabaya: al-Muna, 2010
- Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, th.2009
- Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000